

ANALISIS HUBUNGAN KEBIJAKAN MONETER DENGAN INFLASI DI INDONESIA

Nova¹

¹Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, FE Universitas Almuslim - Bireuen
Email: novasyamaunjuli@gmail.com

Received: March 19, 2022; Accepted: March 23, 2022; Published: March 25, 2022; Page: 46 -51

DOI: 10.51179/eko.v14i1.1073

ABSTRACT

This research aims to examine the relationship between monetary policy and inflation in Indonesia. The research method uses quantitative descriptive. The analysis model used is a vector autoregressive model. The research results show that the money supply has no long-term effect on inflation in Indonesia. The exchange rate has a long-term effect on inflation in Indonesia. Interest rates have no long-term effect on inflation in Indonesia.

Keywords: Money Supply, Exchange Rate, Interest Rate, Inflation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan kebijakan moneter dengan Inflasi di Indonesia. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Model analisis yang digunakan vektor autoregresive model. Hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia. Kurs mempunyai pengaruh jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : *Uang Beredar, Kurs, Suku Bunga, Inflasi*

1. Pendahuluan

Stabilnya ekonomi suatu negara tercermin dalam kegiatan ekonomi makro. Salah satu indikator makroekonomi untuk melihat stabilitas ekonomi negara adalah inflasi. Dari perspektif ekonomi, inflasi merupakan suatu fenomena moneter di suatu negara dimana fluktuasi inflasi cenderung menyebabkan gejala ekonomi karena inflasi memberikan dampak yang luas kepada pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang dan piutang antar negara, suku bunga, tabungan domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat.

Evolusi inflasi yang terjadi sangat fluktuatif dan jika terakumulasi setiap tahunnya meningkat. Inflasi menjadi penting karena inflasi merupakan indikator moneter yang pada akhirnya akan mempengaruhi stabilitas ekonomi, dunia usaha, dan pengendalian pengangguran. Inflasi yang tinggi akan mempersulit investasi asing untuk masuk karena kurangnya kepercayaan terhadap kondisi stabilitas internal disebabkan turunya mata uang nasional.

Berbagai upaya Bank Sentral dalam pengendalian inflasi tentunya semakin mendapat tantangan yang berat sejak dimulainya era otonomi daerah. Meskipun banyak khalayak yang menganggap otonomi daerah sebagai fenomena politik, namun otonomi daerah juga membawa konsekuensi pada perekonomian regional. Salah satu dampak otonomi daerah terhadap perekonomian regional adalah terhadap inflasi regional. Kebijakan ini mengakibatkan semakin meluasnya sumber-sumber inflasi yang akan membuat pengendalian inflasi menjadi semakin sulit (Brodjonegoro et al, 2015).

Berbagai upaya dilakukan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dalam mengendalikan inflasi. Terjadinya inflasi dapat mempengaruhi neraca pembayaran, sehingga akan menyebabkan naiknya harga ekspor dan produksi dalam negeri akan terhambat akibat ketidakmampuan bersaing di pasar global (pasar luar negeri). Inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan neraca perdagangan. Disisi

lain, inflasi juga memberikan dampak negatif terhadap mata uang dalam negeri (nilai rupiah).

Jika inflasi mengalami peningkatan, maka mata uang rupiah menjadi menjadi *over valued* yang akan berdampak pada masalah devaluasi dan menyebabkan *currency rush*. Akhirnya akan menyebabkan investor mengalihkan investasinya ke negara lain (*capital outflow*) sebagai akibat dari ketidakpercayaan terhadap rupiah.

Inflasi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah uang beredar. Dalam hal ini kaum monetaris, mengatakan bahwa jumlah uang beredar merupakan faktor utama penyebab inflasi. Jika persentase peredaran uang kartal lebih rendah dari jumlah uang giral, maka akan menyulitkan pengendalian jumlah uang beredar dan juga akan menyebabkan meluasnya monetisasi dalam kegiatan ekonomi. Jika suatu negara ingin menjaga agar inflasi tetap rendah, tentu pemerintah harus menekan kenaikan harga. Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan harga dengan menekan laju jumlah uang beredar, misalnya dengan membatasi pemberian pinjaman atau menaikkan suku bunga pinjaman (*tight money policy*). Namun dampaknya akan melambatkan investasi dan meningkatnya pengangguran yang pada akhirnya akan menurunkan Pendapatan Nasional.

Nilai tukar merupakan variabel makro yang sangat penting bagi perekonomian, karena nilai tukar digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian suatu negara. Nilai tukar juga memainkan peran penting dalam perdagangan global. Perubahan nilai tukar akan berdampak pada kegiatan komersial dan ekonomi suatu negara. Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lain (Krugman, 2015).

Stabilitas nilai mata uang terhadap barang dan jasa tercermin pada laju inflasi. Stabilitasnya tingkat inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang pada gilirannya akan memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia menetapkan kebijakan suku bunga Bank Indonesia (Bank Indonesia Rate) sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi dengan tujuan akhir pencapaian inflasi (Bank Indonesia, 2016).

Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi keputusan individu untuk membelanjakan atau menyimpan uangnya. Tingkat bunga juga merupakan harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, seperti halnya harga-harga lainnya, tingkat bunga ditentukan oleh interaksi antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) (Nopirin, 2014). Bagi perbankan, inflasi akan menyebabkan otoritas perbankan menaikkan suku bunga (suku bunga pinjaman), dan akan

menyulitkan perusahaan yang menggunakan pinjaman bank sebagai tambahan modal untuk membayar utangnya karena tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan bank. Pinjaman bank merupakan salah satu sumber dana yang digunakan perusahaan untuk mendanai investasinya. Perusahaan akan mempertimbangkan dan membandingkan beban bunga yang harus dibayar dengan harapan memperoleh keuntungan dari mendanai kegiatan investasi. Tingginya suku bunga akan menyebabkan perusahaan menunda menggunakan modal pinjaman dari bank sampai suku bunga kembali mengalami penurunan.

Untuk mengantisipasi kejadian di atas, maka perlu adanya pengendalian stabilitas ekonomi melalui makro ekonomi. Begitu juga halnya dengan inflasi dapat dijadikan sebagai indikator stabilitas ekonomi. Meskipun tingginya inflasi dapat menyebabkan kerentanan ekonomi, akan tetapi tingkat inflasi tidak dapat ditekan serendah mungkin, karena dalam prakteknya, masyarakat memerlukan adanya kenaikan harga atas produk dan jasa yang telah dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan adanya kenaikan harga barang dan jasa tersebut akan mendorong masyarakat untuk lebih giat dalam memproduksi barang dan jasa. Cara ini diyakini dapat meningkatkan produktivitas masyarakat dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Masalah inflasi merupakan masalah yang sangat serius dan selalu menjadi perhatian pemerintah. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah untuk menjaga dan memastikan bahwa tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Namun, tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena sangat sulit dicapai. Yang terpenting adalah menjaga tingkat inflasi serendah mungkin.

Masalah inflasi merupakan masalah yang sangat serius dan terus-menerus mendapat perhatian dari pemerintah. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga dan mengusahakan agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sewajarnya. Akan tetapi tingkat inflasi pada angka nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena hal itu sangat sukar dicapai. Yang paling penting adalah menjaga agar tingkat inflasi berada pada tingkat yang wajar.

2. Kajian Teoritis

a. Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi merupakan ukuran kegiatan ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi perekonomian nasional. Lebih jelasnya, inflasi dapat didefinisikan sebagai ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang kenaikan harga rata-

rata barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu sistem ekonomi (Sukirno, 2012). Sedangkan Boediono (2011) mendefinisikan inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dikatakan inflasi, kecuali kenaikan itu meluas ke (atau mengakibatkan kenaikan) harga sebagian besar barang lainnya. Kondisi adanya kenaikan yang terus menerus juga harus diingat misalnya, karena musim, dekat dengan hari libur besar, atau yang terjadi hanya sekali (dan tidak memiliki efek berkelanjutan) tidak disebut inflasi. Jenis kenaikan harga ini tidak dianggap sebagai masalah ekonomi yang tidak memerlukan kebijakan khusus untuk mengantisipasinya.

Inflasi juga dapat dikatakan suatu nilai ketika tingkat harga berlaku dalam suatu perekonomian. Sebagai salah satu indikator untuk melihat stabilitas perekonomian suatu wilayah tertentu, perkembangan harga jasa dan barang secara umum dapat dihitung melalui indeks harga konsumen. Oleh karena itu, tingkat inflasi sangat mempengaruhi besar kecilnya produksi suatu barang.(BPS, 2015).

b. Jumlah Uang Beredar

Uang beredar (*money supply*) adalah semua uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang yang beredar sama dengan mata kartal. Uang beredar adalah semua jenis uang yang ada dalam perekonomian, yaitu jumlah uang yang beredar ditambah simpanan (uang giral) di bank umum (Sukirno, 2011). Sedangkan Boediono (2014) menjelaskan uang beredar adalah semua jenis uang dalam perekonomian, yaitu jumlah uang yang beredar ditambah dengan simpanan (uang giral) di bank umum.

Lebih lanjut definisi uang beredar dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam arti sempit
Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M_1) didefinisikan sebagai uang tunai ditambah giro. M_1 merupakan uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, dapat diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang "mendekati" uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank (Boediono, 2014).
2. Dalam arti luas
Dalam sistem moneter Indonesia, uang beredar M_2 disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M_2 diartikan sebagai M_1 ditambah deposito dan tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M_2 ini juga dapat mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.
3. Dalam arti lebih luas.
Yang dimaksud dengan uang beredar dalam arti luas (M_3), meliputi seluruh deposito berjangka

(TD) dan saldo tabungan (SD), besar atau kecil, rupiah atau valuta asing yang dimiliki oleh penduduk di lembaga keuangan baik bank maupun non bank. Semua TD dan SD disebut uang kuasi (*quasi money*)

c. Suku Bunga

Suku bunga tergantung pada uang yang dipinjam, dan pada umumnya dinyatakan dalam persentase dari uang yang dipinjam. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persentase, untuk jangka waktu tertentu (bulanan atau tahunan). Bunga adalah ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Suku bunga juga dapat diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh oleh orang-orang yang memiliki kelebihan uang atau kelebihan satuan belanjanya untuk digunakan sementara oleh orang yang membutuhkannya (kekurangan uang) dan menggunakan uang itu untuk menutupi kekurangan atau kekurangan satuan belanjanya (Judisseno, 2015). Sementara Mishkin (2012) menjelaskan mengenai suku bunga merupakan biaya pinjaman atau harga yang harus dibayarkan untuk dana yang dipinjam (biasanya dinyatakan dalam persentase tahunan)..

d. Kurs

Kurs atau Nilai tukar adalah jumlah satuan atau unit mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satuan atau unit jenis mata uang lain. Budiono (2015) menjelaskan mengenai definisi kurs adalah harga suatu satuan mata uang asing dengan mata uang dalam negeri dan harganya disebut dengan kurs valuta asing. Sedangkan Puspoprano (2014) memberikan pengertian nilai tukar adalah harga dimana mata uang suatu negara ditukarkan dengan mata uang negara lain, yang disebut dengan nilai tukar atau kurs.

Menurut Musdholifah dan Tony (2013) pengertian nilai tukar (kurs) adalah perbandingan harga mata uang antara satu negara dengan negara lain, misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yaitu berapa rupiah diperlukan untuk menggantikan satu Dolar Amerika Serikat. Karena dolar adalah mata uang yang relatif stabil dalam suatu perekonomian. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kurs atau nilai tukar merupakan nilai suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data secara sekunder yang diperoleh melalui website www.bi.co.id

selama 30 tahun yaitu dari Januari 2018 sampai dengan Desember 2020.

Model analisis data yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (ECM). Dengan rumus:

$$\Delta y_t = \alpha e_{t-1} + \beta_1 \Delta y_{t-1} + \beta_2 \Delta y_{t-2} + \beta_3 \Delta y_{t-3}$$

Dimana : $\alpha e_{t-1} = Y_{t-1} - (\varphi + \omega X_{t-1})$

Keterangan :

Δy_t = Vektor turunan pertama variabel dependen

Δy_{t-1} = Vektor turunan pertama variabel dependen dengan lag ke 1

e_{t-1} = error yang diperoleh dari persamaan regresi antara Y dan X pada lag ke 1

ϵ_t = Vektor residual

α = matrik koefisien kointegrasi

3. Hasil dan Pembahasan

a. Uji Stasioner Data

Uji Stasionaritas ini digunakan untuk melihat apakah data yang diamati stationary atau tidak sebelum melakukan regresi.

Tabel 1 Uji Stasionaritas

Variabel	ADF $t_{statistik}$		
	Level	First Difference	
Jumlah Uang Beredar	-0.271118 [0.9177]	-1,076565 [0.0000]	***
Kurs	-1.256.977 [0.6383]	(5,412050) [0.0000]	***
Suku Bunga	-0.426982 [0.8932]	-4,309084 [0.0018]	***
Inflasi	-2.303.426 [0.1765]	(6,330858) [0.0000]	***

Hasil uji stationeritas pada level dengan menggunakan ADF $t_{statistik}$ lebih besar dari MKC Value dan nilai prob <0.05, karena ketetapan penelitian ini ditetapkan taraf uji-nya ($\alpha = 5\%$ atau 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar, kurs, tingkat suku bunga dan inflasi di Indonesi adalah tidak stationer. Hasil ini mengindikasikan bahwa ada unit root pada data variabel maka dilanjutkan pada tingkat *first difference*.

Hasil uji stationeritas pada first difference dengan menggunakan ADF diperoleh nilai ADF $t_{statistik}$ lebih kecil dari MKC Value dan nilai prob <0.05, karena ketetapan penelitian ini ditetapkan taraf uji-nya ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar, kurs, tingkat suku bunga dan inflasi di Indonesi adalah stationer.

b. Penentuan Lag Optimum

Pengujian panjang lag ditentukan berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC) yang terkecil.

Pada penelitian ini model VAR diestimasi dengan tingkat lag yang berbeda-beda kemudian dibandingkan nilai AIC-nya. Nilai AIC terkecil dipakai sebagai acuan nilai lag optimum. Berdasarkan hasil pengujian lag optimum menunjukkan bahwa model penelitian ini optimum pada lag 1.

c. Error Corretion Model (ECM)

Uji *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk menganalisa adanya hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel independen dan variabel dependen pada data *time series*.

Tabel 2. Hasil Error Correctioan

Cointegrating Eq:	CointEq1
Jumlah Uang Beredar (-1)	-3.73E-06 (1.8E-06) [-2.10081]
Kurs(-1)	0.004164 (0.00166) [2.50745]
Suku Bunga(-1)	-1.742.609 (1.15848) [-1.50422]

Variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Inflasi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, Jumlah Uang Beredar (JUB). Menurut kaum moneteris, Jumlah Uang Beredar adalah faktor utama penyebab inflasi. Apalagi persentase peredaran uang kartal lebih kecil daripada persentase jumlah uang giral sehingga berdampak terhadap semakin sulitnya proses pengendalian Jumlah Uang Beredar, juga semakin meluasnya moneterisasi dalam kegiatan perekonomian (Sukirno, 2011).

Sedangkan menurut Boediono (2014), jika suatu negara ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah, tentunya pemerintah tersebut harus menekan kenaikan harga. Usaha untuk menekan harga ini dapat dilakukan dengan menekan laju kenaikan jumlah uang beredar misalnya dengan pembatasan pemberian kredit atau dengan menaikkan suku bunga pinjaman (*tight money policy*). Tetapi dampak yang ditimbulkan adalah akan terjadi kelesuan investasi, dan meningkatnya pengangguran yang pada akhirnya akan menurunkan Pendapatan Nasional.

Sedangkan variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Kurs merupakan

variabel makro yang sangat penting bagi perekonomian, karena nilai tukar digunakan untuk mengukur level perekonomian suatu negara. Nilai tukar juga memegang peranan penting dalam perdagangan antar negara. Perubahan nilai tukar akan berdampak pada aktivitas perdagangan maupun aktivitas ekonomi suatu negara. Kurs atau nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya (Krugman, 2015). Kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa tercermin pada perkembangan laju inflasi, kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan BI Rate sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi (Bank Indonesia, 2016).

Sementara variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Menurut Nopirin (2014), suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Suku bunga dibedakan menjadi dua, suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati di pasar. Bagi dunia perbankan, inflasi akan mengakibatkan otoritas perbankan menaikkan suku bunga termasuk suku bunga kredit, dan akan menyulitkan pengusaha yang menggunakan jasa kredit sebagai tambahan modalnya untuk mengembalikan hutangnya karena tingginya suku bunga.

Suku bunga dan prakiraan nilainya dimasa depan merupakan salah satu pertimbangan penting sebelum melakukan investasi. Salah satu sumber dana yang digunakan oleh investor untuk membiayai pengeluaran investasinya yaitu pinjaman kepada bank. Investor akan mempertimbangkan dan membandingkan beban bunga yang harus dibayarkan dengan harapan keuntungan yang akan diperoleh dari jumlah investasi yang dilakukan. Suku bunga yang tinggi akan membuat investor menunda peminjaman ke bank sampai suku bunga kembali turun (Judisseno, 2015).

4. Penutup

a. Kesimpulan

1. Jumlah uang tidak berpengaruh jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia.

2. Kurs mempunyai pengaruh jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia
3. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia.

b. Saran

1. Pemerintah diharapkan mampu menjaga nilai inflasi yang terkendali, agar pergerakan perekonomian di Indonesia khususnya di pasar modal dapat terus meningkat. Sedangkan untuk pertumbuhan pemerintah diharuskan melakukan terobosan-terobosan terbaru untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengindikasikan perekonomian di negara tersebut baik.
2. Perubahan nilai tukar rupiah memberikan dampak yang besar pada perubahan Indeks Harga Saham di pasar modal. Oleh karena itu diperlukan kebijakan stabilisasi yang dapat mengendalikan nilai tukar rupiah sebagai upaya peningkatan investasi. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah kebijakan moneter stabilisasi nilai tukar untuk mengurangi volatilitas nilai tukar rupiah yang terlalu berlebihan.

Daftar Pustaka

- Arikunto S, (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Budiono (2011). *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis: Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. BPFE, Yogyakarta.
- Budiono (2014). *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis: Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. BPFE, Yogyakarta.
- Brodjonegoro et al. (2015). *Prinsip-prinsip Ekonomi* Jilid I, Edisi Kedelapan. Erlangga, Jakarta.
- BPS Aceh. 2016. *Data Inflasi Aceh di Indonesia*. Jakarta: Indonesia.
- Hermawan, R. (2014). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.
- Hasan (2012), *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : PT Bumi.
- Judisseno (2015). *Pajak dan Strategi Bisnis*, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari (2013). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs Dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Pendekatan Error Corection Model. *Jurnal Penelitian Ilmiah*.
- Murni Asfia (2016). *Ekonomika Murni*. Bandung. Rafika Aditama.
- Mc Eachern, William (2010). *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Musdholifah dan Tony (2013). *Manajemen Dana Bank*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Mishkin, F. S. (2012). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, 9th edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Nopirin. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Nazir, Moh. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Puspoproto, S. (2014). *Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan*. Jakarta:Pustaka Lp3es Indonesia.
- Sukirno S. (2011). *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Penerbit PT. Raja Grafindo. Persada, Jakarta.
- _____ (2012). *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Penerbit PT. Raja Grafindo. Persada, Jakarta.
- _____ (2014). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. FE - UI : Jakarta.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta : Bandung.
- Sudjana, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset